

## Dampak Penerapan Pola Penggaduhan Terhadap Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara

Zul Efendi<sup>a</sup>, Bieng Brata<sup>b\*</sup>, Andi Ishak<sup>a</sup>, Heri Dwi Putranto<sup>c</sup>, M. Faiz Barchia<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Bengkulu 38119

<sup>b</sup>Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,  
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

<sup>c</sup>Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jalan WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

\*Corresponding author: [biengbrata2@gmail.com](mailto:biengbrata2@gmail.com)

Submitted:2023-03-23. Revised:2023-04-18. Accepted: 2023-4-30

### ABSTRACT

Cultivation of beef cattle in Indonesia is mostly carried out by smallholder farms. Therefore, the beef cattle assistance program from the government often involves farmer groups through a livestock raising system. This study aims to determine the impact of implementing various disturbance patterns applied by farmer groups on the development of beef cattle populations. The research was conducted from February to June 2021 in Padang Jaya District, North Bengkulu Regency. Data was collected through interviews with various informants, namely from the Agriculture Office of North Bengkulu Regency, Animal Husbandry Officers from Padang Jaya District, and Management of Farmer Groups. Reports on assistance for the livestock raising program in Padang Jaya District in the 2016-2020 period originating from the Agriculture Service became the basis for searching field information. Eight farmer groups from four recipient villages of the livestock raising program identified the patterns of disturbances and their impact on livestock population development. Secondary data related to this study were collected from BPS reports, Livestock and Animal Health Sector - North Bengkulu District Agriculture Service, and the Padang Jaya District Agricultural Extension Center. The data and information obtained are discussed descriptively. The results showed that there were four patterns of beef cattle raising applied by breeders, namely: (1) one calf deposit, (2) one calf deposit plus Rp. 300,000, (3) deposit of two children, and (4) patterns of rioting with a profit-sharing system. All of these rioting patterns increased the beef cattle population belonging to individual breeders, but only the rioting pattern with the deposit of two calves and a profit-sharing system was able to increase the population of ruminant livestock owned by farmer groups.

**Keywords:** *Beef cattle, farmer groups, ruminations, smallholder farms*

### PENDAHULUAN

BPS (2018) memproyeksikan bahwa kebutuhan daging sapi nasional pada tahun 2017 mencapai 784 ribu ton, sementara produksi daging sapi dalam negeri pada tahun yang sama hanya 532 ribu ton atau hanya sekitar 68% dari total kebutuhan daging. Impor merupakan jalan keluar untuk mencukupi suplai daging sapi tersebut. Pusdatin (2019) menyatakan bahwa pemenuhan impor daging sapi rata-rata dalam periode 2009 – 2018 sekitar 22% per tahun dari kebutuhan nasional. Pada tahun 2018, jumlah impor daging sapi mencapai 164.264 ribu ton dengan nilai 618.470 juta dolar Amerika Serikat. Ketergantungan dari impor daging sapi ini perlu diantisipasi melalui program swasembada daging dengan cara pengembangan populasi ternak dalam negeri.

Pemerintah terus mendorong peningkatan populasi ternak sapi potong dalam negeri untuk mendukung program swasembada daging. Target utama program peningkatan populasi tersebut diarahkan pada pengembangan peternakan rakyat. Hal ini karena lebih dari 90% populasi

sapi di Indonesia berasal dari peternakan rakyat (Widiati, 2014; Nuhung, 2015; BPS, 2015).

Selain untuk mengurangi nilai impor daging sapi, program pengembangan peternakan rakyat juga akan ikut meningkatkan pendapatan peternak (Rusdiana & Soeharsono, 2017; Rusdiana, 2019). Dukungan teknologi dan informasi serta bantuan ternak dan finansial yang berbasis kelompok tani merupakan beberapa bentuk upaya pemerintah mendorong peningkatan populasi sapi potong rakyat (Agus & Widi, 2018; Andriati & Rahmawati, 2018).

Kementerian Pertanian misalnya saja pada tahun 2019 telah menyalurkan 3.000 ekor sapi potong di seluruh Indonesia, Provinsi Bengkulu mendapatkan 60 ekor (Ditjen PKH, 2019). Sapi tersebut dibagikan kepada kelompok tani di wilayah Bengkulu untuk dikembangkan. Setiap kelompok tani akan membuat aturan dalam pembagian dan pola pembagian keuntungannya setelah ternak tersebut menghasilkan anak sesuai dengan kesepakatan atau sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program.

Program penggaduhan ternak banyak dialokasikan pada daerah sentra produksi sapi potong rakyat seperti di

Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini akan mempercepat pengembangan populasi ternak. Kabupaten Bengkulu Utara memiliki populasi ternak sapi potong tertinggi di Bengkulu yaitu sebanyak 41.945 ekor (BPS Provinsi Bengkulu, 2020).

Informasi yang diperoleh dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara bahwa bantuan ternak sapi potong dari pemerintah di Kabupaten Bengkulu Utara paling banyak dialokasikan ke Kecamatan Padang Jaya. Dalam periode 2016-2019, Pemerintah Pusat dari dana APBN dan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten telah menyalurkan bantuan 800 ekor sapi pada 15 kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara, 120 ekor atau di antaranya atau 15% dari jumlah tersebut kepada peternak di Kecamatan Padang Jaya. Diharapkan bantuan penggaduhan ternak ini akan dikelola secara baik oleh kelompok tani secara berkelanjutan. Oleh karena itu program pengembangan peternakan sejak awal Orde Baru selalu melibatkan kelompok tani (Hermanto dan Swastika, 2011).

Berbagai studi menunjukkan bahwa bantuan ternak kepada kelompok tani untuk pengembangan ternak sapi potong rakyat seringkali tidak berkelanjutan karena berbagai penyebab. Selain hambatan faktor lingkungan dan teknis budidaya seperti ketersediaan pakan yang terbatas

(Khalil *et al.*, 2017) dan masih rendahnya penggunaan konsentrat (Hanifah dan Hendayana, 2011), kondisi sosial budaya juga merupakan faktor pembatas dalam pengembangan program penggaduhan ternak

Menurut Ishak *et al.* (2017), kurang solidnya kelembagaan peternak menjadi salah satu penyebab tidak berlanjutnya usaha perguliran ternak bantuan pemerintah, disamping kemampuan peternak dalam meningkatkan skala kepemilikan ternak yang terbatas dalam sistem pemeliharaan intensif. Sonbait *et al.* (2011), menyatakan bahwa peternak penerima bantuan seringkali kurang memenuhi persyaratan, adanya pelanggaran aturan tanpa sanksi yang jelas, serta kurang efektifnya pembinaan menyebabkan bantuan ternak menjadi tidak berkembang. Selain itu, kelompok penerima bantuan penggaduhan ternak seringkali hanya aktif pada saat rentang waktu pelaksanaan program (Ishak *et al.*, 2020).

Pengembangan populasi ternak sapi potong rakyat yang berasal dari program bantuan sapi kepada kelompok tani diduga terkait dengan pola penggaduhan yang diterapkan pada tingkat kelompok tani. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan dampak topik tentang dampak penerapan beragam pola penggaduhan program bantuan ternak pada tingkat kelompok tani terhadap pengembangan populasi sapi potong.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa wilayah kecamatan Padang Jaya mendapatkan alokasi bantuan ternak kedua terbesar dalam periode 2016-2019 dari 12 kecamatan penerima bantuan ternak di Kabupaten Bengkulu Utara.

Selain itu, Kecamatan ini merupakan lokasi Program Percontohan Korporasi Pengembangan Peternakan Kementerian Pertanian di Provinsi Bengkulu sejak tahun 2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2021. Jumlah bantuan ternak sapi potong di Kecamatan Padang Jaya selama periode 2016-2019 sebanyak 120 ekor yang disalurkan kepada 8 kelompok tani di 4 desa (Tabel 1).

**Tabel 1.** Kelompok tani penerima bantuan ternak sapi potong di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara (2016-2019)

| Tahun  | Desa            | Kelompok Tani    | Jumlah Ternak (ekor) | Sumber Dana | Jumlah responden (orang) |
|--------|-----------------|------------------|----------------------|-------------|--------------------------|
| 2016   | Padang Jaya     | Tunas Jaya       | 15                   | APBD        | 7                        |
|        | Tanjung Harapan | Makmur Sejahtera | 14                   | APBD        | 8                        |
| 2017   | Marga Jaya      | Bina Usaha       | 20                   | APBN        | 7                        |
| 2018   | Tanjung Harapan | Karya Tani       | 17                   | APBD        | 7                        |
|        | Arga Mulya      | Mulya Tani       | 17                   | APBD        | 7                        |
| 2019   | Padang Jaya     | Sumber Rejeki 1  | 17                   | APBD        | 5                        |
|        | Padang Jaya     | Maju Jaya        | 10                   | APBD        | 6                        |
|        | Padang Jaya     | Tunas Harapan    | 10                   | APBD        | 7                        |
| Jumlah |                 |                  | 120                  |             | 54                       |

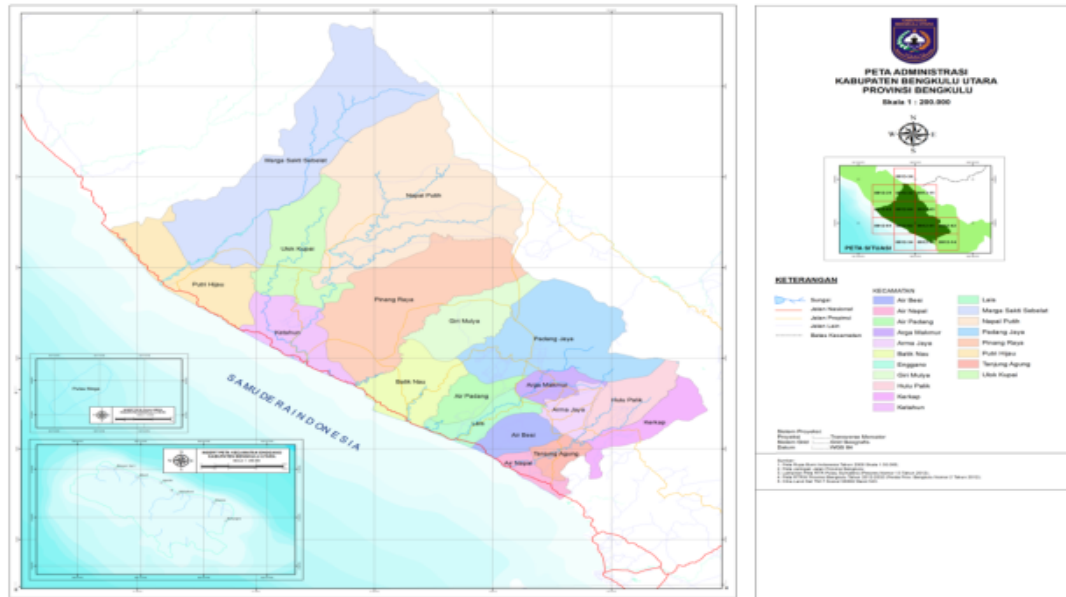
Sumber: Laporan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2020

Data dan informasi tentang penerapan pola penggaduhan dan pengembangan populasi ternak diperoleh melalui wawancara individu maupun kelompok dengan beragam informan sebagai narasumber yang berasal dari Pejabat di Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan – Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara, Petugas Peternakan Kecamatan Padang Jaya, dan pengurus dari 8 kelompok tani dari 4 desa di lokasi penelitian yaitu Desa Padang Jaya, Tanjung Harapan, Arga Mulya, dan Marga Jaya. Gambar 1 menunjukkan peta lokasi penelitian.

Data sekunder yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber berupa: (1) Kecamatan Padang Jaya Dalam Angka (BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2021) terkait karakteristik lokasi penelitian, (2) laporan jumlah dan penerima penyaluran bantuan ternak sapi potong periode 2016-2019 di Kabupaten Bengkulu Utara dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan – Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara, dan (3) Programa Penyuluhan BPP Kecamatan Padang Jaya terekait dengan data jumlah sebaran populasi ternak di Kecamatan

Padang Jaya Tahun 2020. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode interaktif yang memadukan seluruh proses pengumpulan, reduksi, penyajian data, sampai dengan penarikan kesimpulan dan

verifikasi dalam suatu siklus yang saling berhubungan (Miles *et al.*, 2014).



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian.  
Sumber: BAPPEDA Kabupaten Bengkulu Utara (2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Kecamatan Padang Jaya Sebagai Sentra Pengembangan Sapi Potong

Padang Jaya merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, dengan luas wilayah 178,35 km<sup>2</sup> yang secara administratif terbagi atas 12 desa. Kecamatan ini berpotensi dalam pengembangan ternak sapi potong karena memiliki kesesuaian iklim, sumberdaya pakan yang melimpah, dan dukungan kondisi sosial budaya. Sapi potong yang dipelihara petani di Padang Jaya adalah jenis sapi Bali yang sesuai dikembangkan untuk daerah tropis dengan *comfort zone* berkisar pada suhu 22-30 °C (Ganther *et al.*, 2011). Kondisi iklim di Kecamatan Padang Jaya sesuai untuk

pengembangan sapi Bali karena berada pada agroekosistem dataran rendah beriklim basah dengan curah hujan antara 1.000-2.000 mm per tahun dengan variasi suhu antara 23,8-32,4 °C (BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2021).

Kecamatan Padang Jaya memiliki potensi pakan yang sangat melimpah yang meliputi rumput lapang, limbah pertanian dan perkebunan, serta limbah hasil pengolahan minyak kelapa sawit. Selain itu peternak juga menanam rumput unggul sebagai cadangan pakan di waktu musim kemarau (rumput king grass dan rumput mexico di lahan perkebunannya). Potensi pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan untuk ternak sapi potong di Kecamatan Padang Jaya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Potensi pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan untuk ternak sapi di Kecamatan Padang Jaya.

| No | Komoditas    | Luas (ha) | Produksi (ton) | Potensi pemanfaatan  |
|----|--------------|-----------|----------------|--|
| 1  | Kelapa sawit | 1.272     | 5.778          | Tumbuhan bawah, limbah perkebunan dan limbah pabrik pengolahan kelapa sawit tersedia dengan adanya PT. Sandabi Indah Lestari di Desa Lubuk Banyau. |
| 2  | Padi sawah   | 1.480     | 9.080          | Jerami dan dedak padi  |
| 3  | Jagung       | -         | 2.879          | Jerami, tongkol jagung   |
| 4  | Kopi         | 430       | 328            | Kulit kopi.  |

Sumber: Program Penyuluhan BPP kecamatan Padang Jaya tahun 2020.

Potensi pakan yang ditampilkan pada Tabel 2 sangat mendukung ternak sapi potong. Firison *et al.* (2019) menginformasikan bahwa tumbuhan bawah pada

perkebunan kelapa sawit dapat menampung 0,7-3,0 Satuan Ternak (ST) per tahun. Sementara itu, penggunaan solid (limbah pengolahan kelapa sawit) berpotensi digunakan

sebagai pakan tambahan karena murah, selalu tersedia, bernutrisi baik, aman bagi ternak, serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia (Utomo dan Widjaja, 2012). Sementara itu, dalam 1 hektar sawah dapat dihasilkan jerami padi sebanyak 5-6 ton yang potensial menjadi sumber pakan sapi potong sebanyak 3-4 ekor pertahun (BPTP Bengkulu, 2020).

Penduduk Kecamatan Padang Jaya terdiri atas dua etnis yaitu Jawa dan Rejang. Etnis Jawa yang tersebar di 11 desa eks pemukiman transmigrasi, sedangkan etnis Rejang hanya pada satu desa lainnya. Persebaran etnis dominan berdasarkan desa ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Penyebaran etnis dominan di Kecamatan Padang Jaya.

| No. | Nama Desa       | Jumlah Penduduk* | Etnis Dominan** | Keterangan                     |
|-----|-----------------|------------------|-----------------|--------------------------------|
| 1.  | Marga Sakti     | 6.156            | Jawa            |                                |
| 2.  | Tanah Hitam     | 1.169            | Jawa            | Pemekaran Desa Marga Sakti     |
| 3.  | Tanjung Harapan | 2.377            | Jawa            |                                |
| 4.  | Tambak Rejo     | 2.334            | Jawa            | Pemekaran Desa Tanjung Harapan |
| 5.  | Padang Jaya     | 5.465            | Jawa            |                                |
| 6.  | Talang Tua      | 730              | Jawa            |                                |
| 7.  | Arga Mulya      | 3.395            | Jawa            |                                |
| 8.  | Sido Mukti      | 3.186            | Jawa            |                                |
| 9.  | Tanah Tinggi    | 1.367            | Jawa            | Pemekaran Desa Sido Mukti      |
| 10. | Marga Jaya      | 1.453            | Jawa            |                                |
| 11. | Lubuk Banyau    | 2.717            | Rejang          |                                |
| 12. | Sido Luhur      | 1.367            | Jawa            |                                |

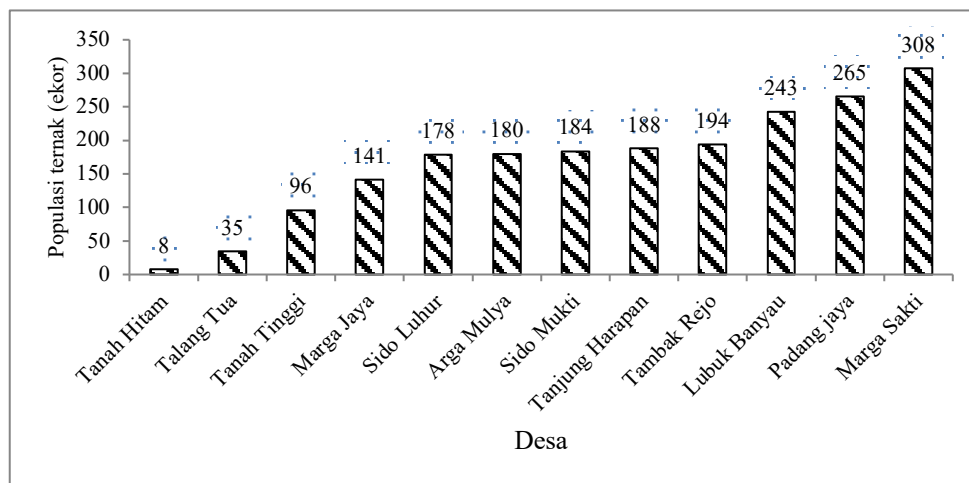
Sumber : \*Laporan Pemerintah Kecamatan Padang Jaya Tahun 2020

\*\*Data hasil wawancara.

Penduduk di Kecamatan Padang Jaya yang didominasi oleh etnis Jawa menjadikan wilayah ini sesuai untuk pengembangan sapi potong secara intensif (dikandangkan) karena dukungan sosial budaya. Petani yang berasal dari etnis Jawa telah terbiasa memelihara ternak sapi secara intensif sejak zaman dahulu karena budaya pertanian agraris (menetap) yang diterapkan membutuhkan ternak sapi sebagai hewan yang membantu dalam membajak sawah (Lestari *et al.*, 2019). Sistem

pemeliharaan intensif membutuhkan ketelatenan peternak terutama dalam mencari pakan ternak.

Populasi sapi potong di Kecamatan Padang Jaya tercatat sebanyak 2.020 ekor yang tersebar di setiap desa (Gambar 2). Populasi tertinggi terdapat di Desa Marga Sakti yaitu sebanyak 308 ekor dan yang paling sedikit yaitu di Desa Tanah Hitam yaitu 8 ekor. Umumnya peternak sapi memelihara ternaknya secara sambilan karena pekerjaan utamanya sebagai petani kebun (karet, kelapa sawit) atau buruh tani.



**Gambar 2.** Sebaran ternak sapi potong di Kecamatan Padang Jaya tahun 2020.

Sumber : Program BPP Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2020

Berdasarkan uraian tentang karakteristik lokasi penelitian, dapat dinyatakan bahwa Kecamatan Padang Jaya sangat berpotensi dalam pengembangan sapi potong secara intensif. Hal ini karena didukung oleh kondisi

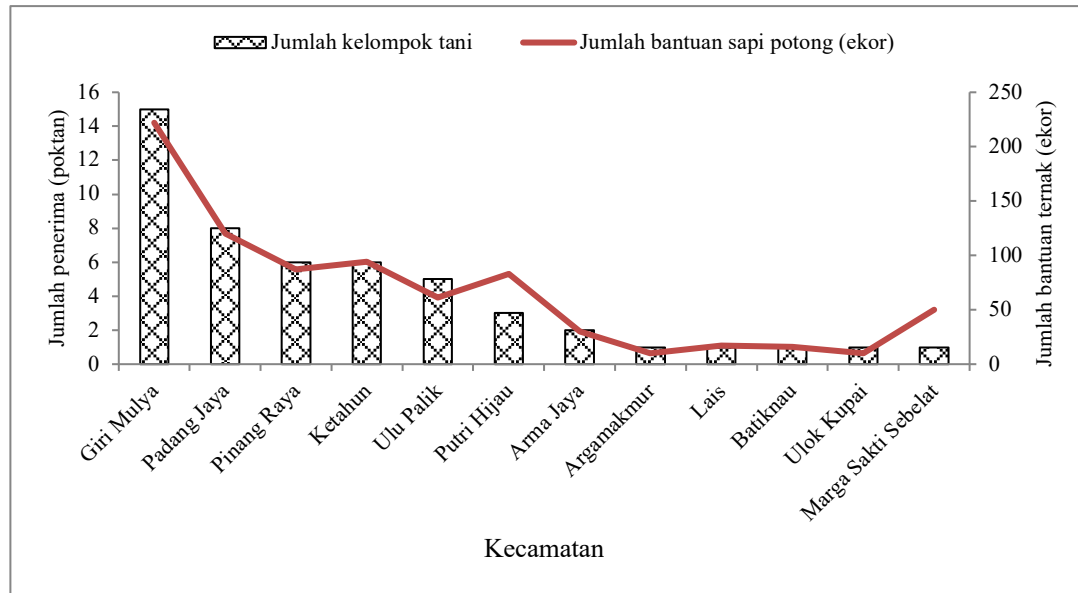
agroekosistem, ketersediaan sumberdaya pakan, dan kesesuaian budaya peternak. Pengembangan populasi ternak dilakukan dengan cara memelihara ternak milik sendiri maupun dengan menggaduh ternak milik individu maupun

kelompok tani yang berasal dari bantuan pemerintah. Penggaduhan ternak melalui program pemerintah tersebut ditujukan untuk mempercepat pengembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Padang Jaya yang didukung oleh kondisi teknis dan sosial budaya masyarakat.

#### Pola Penggaduhan Bantuan Ternak Sapi Potong

Program pengembangan ternak di Kabupaten Bengkulu Utara dilakukan melalui penggaduhan ternak di

kelompok tani. Dalam periode 2016-2019 telah disalurkan 800 ekor ternak sapi potong kepada 50 kelompok tani di 12 kecamatan (Gambar 3). Terlihat bahwa Kecamatan Padang Jaya merupakan penerima sapi potong terbanyak kedua setelah Kecamatan Giri Mulya dalam periode 2016-2019. Bantuan tersebut diberikan kepada 8 kelompok tani dengan jumlah ternak sebanyak 120 ekor.



**Gambar 3.** Bantuan ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2016-2019  
Sumber : Laporan Penyaluran Ternak Sapi Potong Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara

Pola penggaduhan ternak sapi potong yang diterapkan oleh kelompok tani di Kecamatan Padang Jaya beragam. Terdapat 4 pola penggaduhan sapi potong yaitu pola bagi hasil anak dengan kandang kelompok, pola

setoran anak 2 ekor, pola setoran anak 1 ekor, dan pola setoran anak 1 ekor ditambah uang sebanyak Rp. 300.000. Tabel 4 menampilkan keragaman pola penggaduhan tersebut.

**Tabel 4.** Pola penggaduhan sapi potong di Kecamatan Padang Jaya.

| Desa               | Kelompok tani       | Pola penggaduhan  |
|--------------------|---------------------|---|
| 1. Padang Jaya     | 1. Tunas Jaya       | Pola penggaduhan setoran 1 ekor anak (P-1)                    |
|                    | 2. Sumber Rejeki I  |   |
|                    | 3. Maju Jaya        |   |
|                    | 4. Tunas Harapan    |   |
| 2. Tanjung Harapan | 5. Makmur Sejahtera | Pola penggaduhan setoran 1 ekor anak + uang Rp. 300.000 (P-2) |
|                    | 6. Karya Tani       |   |
| 3. Arga Mulya      | 7. Mulya Tani       | Pola penggaduhan setoran 2 ekor anak (P-3)                    |
| 4. Marga Jaya      | 8. Bina Usaha       | Pola penggaduhan sistem bagi hasil anak (P-4)                 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 62,5% kelompok tani menerapkan pola penggaduhan setoran 1 anak, sedangkan 3 pola penggaduhan lainnya diterapkan oleh masing-masing 1 kelompok tani atau 12,5%. Hal ini berarti bahwa pola penggaduhan sapi potong bantuan program pemerintah di Kecamatan Padang Jaya yang dominan diterapkan kelompok tani adalah pola penggaduhan

dengan penyeteran 1 anak. Uraian masing-masing pola penggaduhan adalah sebagai berikut:

- a. Pola penggaduhan dengan setoran satu ekor anak (P-1). Pola ini paling banyak dilakukan oleh kelompok tani di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Alasan peternak memilih pola penggaduhan dengan setoran 1 ekor anak adalah agar mereka cepat

memiliki ternak sapi milik sendiri. Induk yang mereka dapatkan dari sapi gaduhan kelompok akan menjadi milik peternak setelah peternak menyetorkan 1 ekor anak pada umur 1 tahun. Kepemilikan induk tersebut akan bermanfaat untuk pengembangan ternak milik individu peternak pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun sistem ini menguntungkan peternak, namun ternak sapi milik kelompok tidak akan berkembang bahkan cenderung lambat laun akan habis. Dengan kata lain, tingkat keberlanjutan penggaduhan ternak sapi milik kelompok tani relatif rendah.

- b. Pola penggaduhan dengan setoran satu ekor anak ditambah uang Rp. 300.000 (P-2).  
Pada pola penggaduhan ini, setoran uang sebanyak Rp. 300.000 dimaksudkan untuk menambah kas kelompok yang dimanfaatkan untuk membeli ternak sapi jika dananya telah mencukupi dan digulirkan kembali kepada anggota. Keberlanjutan pola penggaduhan ini juga relatif rendah karena penambahan ternak milik kelompok sulit dilakukan. Petani membutuhkan dana sekitar Rp. 8.000.000 untuk membeli anak sapi umur 1 tahun jika ingin menambah sapi milik kelompok yang setara dengan 26 kali penyetoran ternak.
- c. Pola penggaduhan dengan setoran dua ekor anak (P-3).  
Pola ini dilakukan kelompok tani untuk mempercepat penambahan populasi ternak milik kelompok agar dapat digulirkan kepada anggota yang belum menerima sapi. Setiap anggota yang menggadu sapi milik kelompok wajib menyetorkan 2 ekor anak sapi umur 1 tahun kepada kelompok sebelum penggadu dapat memiliki induk sapi gaduhan. Dengan demikian, keberlanjutan pola penggaduhan ternak pada tingkat kelompok tani akan relatif tinggi karena populasi ternak sapi milik kelompok cepat berkembang. Namun pola penggaduhan ini akan menyebabkan penambahan kepemilikan ternak sapi milik individu relatif lambat karena dibutuhkan

sekitar 3 tahun bagi peternak untuk memiliki induk gaduhan milik kelompok.

- d. Pola penggaduhan sistem bagi hasil anak (P-4)  
Sistem bagi hasil menguntungkan bagi penggadu maupun kelompok tani. Peternak akan menyetorkan 50% dari harga pelelangan anak sapi setelah berumur 1 tahun kepada kelompok tani untuk selanjutnya dipelihara peternak. Apabila peternak tidak menyetorkannya, maka kelompok akan mengganti 50% harga sapi yang menjadi hak peternak sesuai dengan harga pasar. Pola penggaduhan bagi hasil ini sudah umum diterapkan oleh peternak di Kecamatan Padang Jaya. Pola ini memberikan peluang percepatan dalam pengembangan populasi sapi milik kelompok sehingga keberlanjutan penggaduhan sapi di tingkat kelompok tani juga relatif tinggi.

### Pengembangan Populasi Sapi Potong

Uraian tentang keempat pola penggaduhan sapi milik kelompok tani menunjukkan bahwa pola penggaduhan setoran 2 anak dan bagi hasil berpeluang mempercepat peningkatan populasi ternak sapi milik kelompok tani sehingga keberlanjutan penggaduhan ternak pada kedua pola ini juga relatif tinggi. Sementara itu, pola setoran 1 ekor anak dan 1 ekor anak ditambah uang Rp. 300.000 sulit mengembangkan populasi ternak milik kelompok tani sehingga keberlanjutan kedua pola penggaduhan ini juga relatif rendah.

Seluruh pola penggaduhan ternak milik kelompok tani di Kecamatan Padang Jaya telah berhasil meningkatkan populasi ternak. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan diketahui bahwa bantuan ternak kepada 8 kelompok tani di lokasi penelitian telah bertambah sebanyak 16 ekor dari populasi awal yaitu 120 ekor sehingga menjadi 144 ekor atau bertambah 13,33%. Selain penambahan sapi potong milik kelompok, bantuan penggaduhan ternak juga meningkatkan jumlah sapi milik individu petani sebanyak 106 ekor atau 88,33% dari jumlah awal bantuan program penggaduhan ternak (Tabel 5).

**Tabel 5.** Pengembangan ternak sapi potong yang berasal dari program bantuan penggaduhan di Kecamatan Padang Jaya.

| No.                         | Kelompok tani    | Pola penggaduhan | Pengembangan populasi ternak gaduhan (ekor) |                 |                |       |
|-----------------------------|------------------|------------------|---|-----------------|----------------|-------|
|                             |                  |                  | Awal program (milik kelompok)               | Saat penelitian |                | Total |
|                             |                  |                  |   | Milik individu  | Milik kelompok |       |
| 1.                          | Tunas Jaya       | P-1              | 15  | 17              | 15             | 32    |
| 2.                          | Makmur Sejahtera | P-1              | 14  | 11              | 14             | 25    |
| 3.                          | Sumber Rejeki 1  | P-1              | 17  | 16              | 17             | 33    |
| 4.                          | Maju Jaya        | P-1              | 10  | 6               | 10             | 16    |
| 5.                          | Tunas Harapan    | P-1              | 10  | 7               | 9              | 16    |
| 6.                          | Karya Tani       | P-2              | 17  | 20              | 17             | 37    |
| 7.                          | Mulya Tani       | P-3              | 17  | 15              | 34             | 49    |
| 8.                          | Bina Usaha       | P-4              | 20  | 14              | 28             | 34    |
| Jumlah (ekor)               |                  |                  | 120   | 106             | 144            | 250   |
| Persentase pengembangan (%) |                  |                  | -   | 88,33           | 13,33          | 89,16 |

Meskipun telah meningkatkan jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Padang Jaya, namun pada pola penggaduham setoran 1 ekor anak (P-1 dan P-2), tidak terjadi penambahan populasi sapi milik kelompok tani,

bahkan pada Kelompok Tani Tunas Harapan yang menerapkan pola setoran satu ekor anak (P-1) terjadi penurunan ternak milik kelompok tani dari 10 ekor menjadi 9 ekor karena adanya kematian satu ekor induk sapi bantuan

sebagaimana terlihat pada Tabel 5. Sebaliknya pada pola penggaduhan setoran 2 ekor anak (P-3), terjadi peningkatan populasi ternak sapi potong milik kelompok sebanyak dua kali lipat dari 17 ekor menjadi 34 ekor. Demikian pula yang terjadi pada pola penggaduhan bagi hasil anak (P-4) juga meningkatkan populasi ternak milik kelompok yang terlihat pada Kelompok Tani Bina Usaha dari 20 ekor pada awal program menjadi 28 ekor pada saat penelitian.

## KESIMPULAN

Terdapat empat pola penggaduhan ternak program bantuan sapi potong di Kecamatan Padang Jaya, yaitu: (1) pola penggaduhan dengan setoran satu ekor anak, (2) setoran satu ekor anak ditambah dengan uang Rp. 300.000, (3) setoran dua ekor anak, dan (4) pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil. Keempat pola penggaduhan ternak meningkatkan populasi sapi potong secara keseluruhan dari 120 ekor pada awal program menjadi 250 ekor pada saat penelitian.

Pola penggaduhan dengan setoran dua ekor anak dan sistem bagi hasil yang mampu meningkatkan populasi ternak gaduhan milik kelompok tani. Oleh karena itu, disarankan agar dua pola penggaduhan ini dapat diterapkan dalam program bantuan ternak agar kelompok tani mampu mengembangkan penggaduhan sapi potong secara mandiri demi pengembangan populasi ternak sapi potong rakyat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & T. S. M. Widi.** 2018. Current situation and prospect of beef cattle production in Indonesia review. *Asian-Australian J. Anim Sci.* 31:1-8. DOI: 10.5713/ajas.18.0233
- Andriati, & T. Rahmawati.** 2018. Analisis percepatan adopsi sistem integrasi sapi-kelapa sawit untuk penggemukan sapi potong dengan pendekatan analytical hierarchy process. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.* 21(3):11-23. DOI: 10.21082/jppt.v21n1.2018.p11-23
- BPS.** 2015. Analisis Tematik ST 2013 Subsektor Agribisnis Usaha Rumah Tangga Budidaya Sapi dan Target Swasembada. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS.** 2018. Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia Tahun 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS Kabupaten Bengkulu Utara.** 2021. Kecamatan Padang Jaya Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. Arga Makmur.
- BPS Provinsi Bengkulu.** 2020. Provinsi Bengkulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- BPTP Bengkulu.** 2020. Grand Design Pengembangan Peternakan Kabupaten Bengkulu Selatan. Bappeda-Litbang Kabupaten Bengkulu Selatan. Manna.
- Ditjen PKH.** 2019. Petunjuk Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong tahun 2019. Direktorat

Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Firison, J., Wiryono, B. Brata, & A. Ishak.** 2019. Identifikasi jenis tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit dan pemanfaatannya sebagai pakan ternak sapi potong. *Jurnal Littri,* 25(2): 59-68. DOI: 10.21082/littri.v25n2.2019.59-68
- Gantner, V., P. Mijic, K. Kuterovac, D. Solic, & R. Ganther.** 2011. Temperature-humidity index values and their significance on the daily production of dairy cattle. *Mljekarstvo,* 61(1): 56-63.
- Hanifah, V. W., & R. Hendayana.** 2011. Kinerja komponen teknologi peternakan penentu percepatan adopsi inovasi mendukung PSDS 2014 di Jawa Timur. *Widyariset.* 14(2):447-454.
- Hermanto, & D. K. S. Swastika.** 2011. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian,* 9(4):371-390.
- Ishak, A., J. Firison, & Harwanto.** 2017. Keberlanjutan pola penggaduhan ternak sapi potong pada tingkat kelompok tani di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Di dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.* Editor: W. Puastuti, S. Muharsini, I. Inounu et al. IAARD Press. Jakarta. hlm. 209-217.
- Ishak, A., E. Ramon, Z. Efendi, W. A. Wulandari, J. Firison, H. Kusnadi, E. Fauzi, & Y. Sastro.** 2020. Peran modal sosial dalam pengembangan ternak sapi potong rakyat di Bengkulu. *Sodality.* 8(3):194-204.
- Khalil, Reswati, Y. F. Kurnia, & Ferawati.** 2017. Perbaikan teknologi pakan untuk menjaga keutuhan kelompok tani penerima bantuan ternak sapi di Kabupaten Tanah Datar dan Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Agrokreatif.* 3(1):40-51.
- Lestari, P. M, R. P. Irawati, Mujimin.** 2019. Transformasi alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern berdasarkan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah. *Widyaparwa,* 47(1):1-10.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, J. Saldana.** 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Ed.). SAGE Publication. California.
- Nuhung, I. A.** 2015. Kinerja, kendala, dan strategi pencapaian swasembada daging sapi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi.* 33(1):63-80.
- Pusdatin.** 2019. Outlook Daging Sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian - Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rusdiana, S.** 2019. Fenomena kebutuhan pangan asal daging dapat dipenuhi melalui peningkatan usaha sapi potong di petani. *SOCA.* 13(1):61-83. DOI: 10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p06
- Rusdiana, S., & Soeharsono.** 2017. Program SIWAB untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi.* 35(2):125-137. DOI: http://dx.doi.org/10.21082/fae.v35n2.
- Sonbait, L. Y, & K. A. Santosa, & Panjono.** 2011. Evaluasi program pengembangan sapi potong

gaduhan melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan*, 35(3):208-217.

**Utomo, B. N., & E. Widjaja.** 2012. Pengembangan sapi potong berbasis industri perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(4):153-161.

**Widiati, R.** 2014. Membangun industri peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi. *Wartazoa*, 24(4):191-200. DOI: <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v24i4.1090>.